

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama¹. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama². Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan paparan yang ada dalam konteks nasional di Indonesia, pendidikan agama masih menjadi salah satu prioritas, sehingga menandakan bahwa agama bagi masyarakat adalah suatu hal yang penting, seperti yang tercermin dalam sila pertama pancasila. Namun cita-cita ideal itu terasa kehilangan maknanya, ketika terjadi berbagai macam kekerasan yang sering kali mengatasnamakan agama.

Terlepas dari fenomena diatas telah menunjukkan bahwa pada saat ini Indonesia sedang memasuki era globalisasi dimana pengaruh dari berbagai negara

¹Mahmud Nur, *“Presepsi Aktivitas Rohani Islam(ROHIS) Terhadap Bacaan Keagamaan Di SMAN 48 Jakarta Timur Dan SMA Labscholl Jakarta Timur”*, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta (Jakarta:Social Science And Religion,2015) Vol. 20, No.02, 4.

²Ibid.,5

mudah masuk di suatu negara termasuk ke negara Indonesia baik pengaruh itu bersifat positif maupun pengaruh yang bersifat negatif.

Perkembangan sains dan teknologi ditengah-tengah era globalisasi ini semakin maju, sehingga tak sedikit telah mempengaruhi kalangan remaja. Globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia terlebih lagi bagi remaja. Sebab remaja merupakan masa pertumbuhan menuju dewasa yang umumnya mereka masih bersifat labil. Mereka lakukan agar tidak dianggap ketinggalan jaman atau diejek. Hal ini semakin memperparah krisis moral di kalangan remaja, oleh karena itu kini banyak sorotan perhatian kepada kalangan remaja yang sedang mengalami krisis moral yang memprihatinkan.

Seiring laju perkembangan zaman dan perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah sebagian besar masyarakat dunia terutama remaja. Sebagaimana telah diketahui dengan adanya kemajuan informasi di satu sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka. Dengan adanya hal tersebut, media telah menyumbang peran besar dalam pembentukan budaya dan gaya hidup yang akan mempengaruhi moral remaja. Namun sebagian besar media ini membawa dampak negatif, khususnya bagi remaja yang lebih banyak mengisi waktu mereka untuk menggunakan media ini. Dan beberapa kegiatan cenderung mengarah terhadap kegiatan yang tidak memberikan manfaat.

Berbagai masalah yang muncul tak terkendali, generasi muda terpelajar baik pelajar maupun mahasiswa harapan bangsa melakukan tawuran antara sesama bagaikan lawan yang abadi. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan

perbaikan yang lebih melalui penanaman pendidikan karakter. Hilangnya moral para remaja adalah suatu hal yang telah banyak disaksikan di seluruh pelosok bumi nusantara, termasuk di Indonesia. Moral remaja yang telah hilang termasuk dalam kenakalan remaja, Yaitu masalah yang telah mengancam bangsa ini.

Terkikisnya moral yang memprihatinkan dewasa ini adalah akibat terkikisnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.³ Sesungguhnya dalam agama sudah mempunyai nilai-nilai yang luhur yang kini tidak sedikit sudah terabaikan. Padahal ajaran agama sesungguhnya merupakan alternatif yang tepat untuk menjauh seseorang dari bahaya, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan sekolah untuk mendidik siswa siswi yang berakhlak serta perilaku yang baik dimata agama dan negara.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-Quran dan al-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqih/ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).⁴ Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.⁵

³ Rafi'udin, *Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak (Mendidik Anak Dengan Cara Islami)*, (Bandung: Media Hidayah Plubliser, 2010), 112.

⁴Ibid., 13.

⁵Ibid., 22.

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan relevan, maka dibutuhkan sebuah alat atau media didalam suatu pendidikan. Menurut Cecep Kustandi, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut supaya pendidik mampu menggunakan ala-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.⁶ Oleh karena itu agar pendidikan tidak tertinggal maka harus menyesuaikan dengan kondisi sekarang ini, terutama berkaitan dengan pengajaran di sekolah.

Penguasaan materi pelajaran Aqidah Akhlak yang baik seharusnya mampu membentuk peserta didik menjadi berperilaku sesuai dengan perilaku yang ada di materi pelajaran Aqidah Akhlak yang telah diajarkan di dalam pembelajaran. Karena didalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak mengajarkan peserta didik tentang sesuatu hal ataupun perilaku yang baik. Namun terkadang kita juga mendapati peserta didik yang sudah di ajarkan materi Aqidah Akhlak, perilaku keagamaan siswa tersebut tidak mencerminkan perilaku yang baik. Tetapi juga dimungkinkan pendidik yang dalam menjelaskan materi tersebut peserta didik masih kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh pendidik dalam pengajaran.

Menurut teori yang diajukan oleh Abu Ahmadi yaitu untuk dapat mencapai taraf penguasaan penuh pada semua siswa, pengajaran harus dilakukan secara sistematis dan kesistematisan pengajaran dapat tercermin dari strategi

⁶ Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 6.

pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penjelasan yang disampaikan oleh guru haruslah secara jelas dan yang terpenting adalah memberikan test sebagai timbal balik dari siswa, dari test tersebut guru akan mengetahui seberapa besar penguasaan siswa dalam materi yang telah disampaikan oleh guru.⁷

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, penelitian tentang penguasaan materi Akidah Akhlak adalah penting karena untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam penguasaan materi Aqidah Akhlak. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan berjudul Pengaruh Penguasaan Materi Aqidah Akhlak terhadap Perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari konteks penelitian di atas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan materi aqidah akhlak siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri?
3. Bagaimana pengaruh penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui penguasaan materi aqidah akhlak siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri.

⁷ Pupuh Faturahman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), 113

2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat tertentu. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan disiplin ilmu serta memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis khususnya mengenai pengaruh penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap IAIN Kediri dalam meningkatkan penelitian, pengabdian dan pengkajian dalam bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa.

b. Bagi MTsN 4 Kediri

Sebagai masukan dan referensi bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang relevan dan signifikan untuk dapat menciptakan perilaku keberagaman siswa, serta meningkatkan kualitas dari output lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman di bidang pendidikan khususnya mengenai penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa serta sebagai syarat untuk menempuh gelar S1.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan tentang penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Hipotesis digunakan agar penelitian tidak keluar uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara penguasaan materi aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTsN 4 Kediri.

F. Penegasan Istilah

1. Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah-Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup,

perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

2. Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau perbuatan dan sikap seseorang individu atas pengakuan dirinya yang sesuai dengan hal-hal yang sudah ditentukan Tuhannya.⁸ Indikator dari perilaku keagamaan mengungkapkan bahwarumusan Glock membagidimensi Keagamaan menjadi lima dimensi, diantaranya yaitu:

- a. Dimensi Ideologis (Keyakinan), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat tuhan, adanya malaikat, surga dan neraka.
- b. Dimensi Ritualistik (Praktik Agama), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misal sholat, puasa, mengaji, dan lain-lain.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut dengan dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.
- 1) Dimensi Pengetahuan, yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci.
- 2) Dimensi Eksperensial (Akhlik), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial.

⁸ Umi mujiati dan Andi T, *Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku keberagaman siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang* (Tarbiyatuna, vol.8 No.1 Juni, 2017), 73.